

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah ada sejak peradaban manusia. Hal ini ditandai dengan perjalanan. Sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang di awal abad 19, dan sebagai industri internasional pariwisata dimulai sejak 1869. Saat ini, pariwisata telah menjadi industri utama penghasil devisa di berbagai negara. Ketika terjadi kelesuan perdagangan barang, pariwisata tetap mampu menunjukkan kualitasnya yang semakin meningkat.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Murphy (1985)¹ dalam Pitana dan Gayatri (2005 : 45) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Beberapa negara bergantung dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu strategi yang dipakai

¹ Pitana dan Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, 2005, hal 45

Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata melalui penawaran barang atau jasa kepada orang non-lokal.

Salah satu jenis pariwisata minat khusus adalah wisata ziarah yang berkaitan dengan kepercayaan atau adat istiadat masyarakat dan aktivitas keagamaan. Wisata ziarah dapat dilakukan oleh perseorangan maupun rombongan. Perjalanan ini mereka lakukan ke tempat-tempat yang dianggap suci dan penting bagi perkembangan iman orang atau komunitas yang bersangkutan, ke makam pemimpin yang diagungkan. Ziarah dalam agama Kristen pertama kali dibuat untuk situs yang berhubungan dengan kelahiran, kehidupan, penyaliban dan kebangkitan Yesus. Umat Kristen berziarah ke tanah suci telah dilakukan sejak abad ke-4. Ziarah mulai dilakukan ke Roma dan situs lain yang terkait dengan Rasul, martir Kristen, tempat yang pernah ada penampakan Perawan Maria.²

Temuan *Forbes traveler* adalah umat Katolik di mana-mana ternyata gemar berziarah. Data yang dikemukakan *Forbes traveler* menunjukkan umat tidak hanya berziarah ke Gua Maria saja tetapi juga ke tempat-tempat lain seperti gereja yang bersejarah, makam orang kudus dan biara. Di luar tempat-tempat ziarah paling populer menurut *Forbes traveler* tersebut banyak tempat ziarah umat Katolik berbagai negara di seluruh dunia yang juga menarik ribuan, puluhan ribu, bahkan ratusan ribu umat untuk berziarah setiap tahunnya.³

Contoh pariwisata ziarah yang terkenal dalam tradisi Katolik adalah Gua Massabielle di Perancis, telah ditetapkan sebagai salah satu tempat ziarah karena di tempat tersebut Bunda Maria beberapa kali menampakkan diri. Tanggal 11 Februari 1858 di Gua Massabielle Perancis, seorang gadis setempat (14 th) Bernadette Soubirous menyatakan seorang wanita cantik menampakkan diri kepadanya. Kemudian wanita cantik ini diidentifikasi sebagai *Immaculate Conception*, dan

² http://id.wikipedia.org/wiki/Gua_Maria (diakses April 2010)

³ www.bijisesawi.com (diakses April 2010)

umat mempercayainya sebagai Bunda Maria. Wanita ini muncul 18 kali, tahun 1859 menyebabkan ribuan peziarah penasaran mengunjungi Lourdes. Untuk mengenangnya, sebuah patung *Our Lady of Lourdes* didirikan pada 1864.

Setiap tahun pada bulan Maret hingga Oktober, *Sanctuary Our Lady of Lourdes* menjadi objek wisata ziarah masal dari pengunjung Eropa dan bagian lain dunia. Mata air dari gua ini dipercaya oleh beberapa orang memiliki sifat penyembuhan. Diperkirakan 200 juta orang telah mengunjungi kuil sejak 1860, dan Gereja Katolik Roma secara resmi mengakui 67 penyembuhan ajaib yang diperiksa untuk keaslian dan otentik mukjizat penyembuhan tanpa dasar fisik atau psikologis, selain kekuatan penyembuhan air. Atraksi wisata yang mengesankan adalah prosesi lilin dan sakramen. Wisatawan dari seluruh dunia terorganisir untuk mengunjungi tempat kudus ini. Para peziarah tersebut sering mengkonsumsi atau mandi air Lourdes dari *grotto* (sumur).

Perkembangan kota Lourdes menjadi tempat ziarah telah menjadi berkat bagi masyarakat sekitar. Kota ini memiliki aktivitas kultural dan keagamaan, seperti festival Paskah. Sebagai pintu masuk ke Pirenea, Lourdes merupakan titik pertemuan berbagai jalan penting, juga karena adanya pemandian air panas. Di kota ini terdapat sekitar 400 hotel dari berbagai kategori, dengan 150.000 kamar, 85 apartemen dan 33 perkemahan.⁴

Di Indonesia terdapat puluhan gua tempat penampakan Bunda Maria yang tersebar di berbagai wilayah, salah satu yang cukup populer adalah gua Maria Sendangsono yang berada di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Keberadaan Gua Maria ini memiliki makna historis bagi perkembangan Gereja Katolik di Indonesia. Menurut catatan sejarah, 14 Desember 1904 di sinilah Van Lith, SJ (1863–1926) membaptis 171 warga.

⁴ R. Isak Doera, *Lourdes*, 2005, hal 71

Pembaptisan umat Katolik untuk pertama kalinya di Jawa dilakukan dengan menggunakan sumber air (sendang) yang mengalir di antara dua pohon sono. Lokasi pembaptisan ini kemudian menjadi cikal bakal penyebaran ajaran Katolik di Pulau Jawa. Dalam memperkenalkan agama Katolik, Romo van Lith menyelaraskan ajaran Katolik Roma dengan tradisi kejawen, sehingga agama Katolik diterima.⁵

Gua Maria Sendangsono diresmikan sebagai tempat ziarah umat Katolik sekitar tahun 1929. Ratu Spanyol sendiri mempersembahkan patung Bunda Maria untuk ditempatkan di Sendangsono, di bawah patung Bunda Maria kemudian ditanamkan batu sebagai alas yang secara khusus diambil dari Lourdes, ketika sejumlah pemuda Katolik berziarah pada tahun 1945.

Kompleks wisata ziarah ini direnovasi pada 1974, dengan menggunakan dana dari hasil sumbangan umat untuk membangun Kapel Tri Tunggal Maha Kudus dan Taman Bawah Kapel Para Rasul. Sendangsono telah berusia lebih dari 100 tahun, kini tidak hanya menjadi objek wisata ziarah umat Katolik, melainkan terbuka untuk masyarakat umum. Walau jalan untuk menuju ke daerah tujuan wisata rohani ini naik-turun dan berliku-liku, namun tetap menarik minat para pengunjung.

Keuskupan Agung Semarang memiliki banyak objek wisata ziarah. Selain gua Maria, terdapat Candi Hati Kudus Tuhan Yesus dari Ganjuran yang bernilai historis dan spiritual. Keluarga Schmutzer adalah keluarga Katolik berkebangsaan Belanda pertama yang tinggal di Dusun Ganjuran, Bantul. Didorong oleh ajaran sosial gereja, mereka melakukan karya sosial seperti mendirikan pabrik Gula Gondanglipuro, pembangunan 12 Sekolah Rakyat secara bertahap hingga tahun 1930, pelayanan kesehatan poliklinik di garasi rumahnya yang menjadi cikal bakal lahirnya RS St. Elisabeth. Atas berkat yang dialaminya, 26 Desember 1927 keluarga Schmutzer membangun monumen syukur berupa candi bercorak Hindu-Jawa, karena menurutnya candi dapat berperan sebagai kuil tempat berjumpa dengan Tuhan.

⁵ <http://www.matatita.com/2009/01/wisatareligi-sendangsono.html> (diakses April 2010)

Konon, setiap hari orang-orang berdatangan ke Candi Ganjuran untuk berdoa. Di setiap Malam Jumat I, ratusan orang dari berbagai daerah datang untuk menghormati Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY). Semakin lama, orang yang berdatangan pun semakin banyak, terutama setelah ditemukan air candi pada tahun 1988 yang disebut “air perwitasari”. Melihat fenomena itu, Romo G. Utomo, Pr memelopori Candi Ganjuran sebagai tempat peziarahan umat Hati Kudus se-nusantara, kemudian Juni 1999 Mgr. I. Suharyo selaku Uskup Agung Semarang saat itu, meresmikan Paguyuban HKTY se-nusantara.⁶

Untuk menuju destinasi Gereja Ganjuran sangat mudah, pengunjung di sekitar DIY dapat menggunakan sepeda angin, kendaraan bermotor, mobil pribadi. Namun, jika pengunjung berasal dari luar kota, dapat memilih bus daerah Jogja-Samas (dari terminal bus Giwangan) yang turun di pertigaan Jowilayan. Turun di pertigaan jalan memasuki Jl.Ganjuran, pengunjung dapat memilih berjalan kaki berombongan atau mempergunakan jasa becak Jowilayan supaya tidak kelelahan berjalan ± 500 meter menuju Gereja, sambil menikmati pemandangan dan sejuk udara pedesaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan pariwisata ziarah di Gereja Ganjuran ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pengembangan pariwisata ziarah di Gereja HKTY Ganjuran.

⁶ FX. Sugiyana, *Berkat Melimpah Hati Kudus Yesus*, 2005, hal 19

D. Kerangka Konsep

1. Pariwisata

Istilah pariwisata lahir dari bahasa Sanskerta, dengan komponen terdiri dari :

pari	: penuh, lengkap, berkeliling
wis (man)	: rumah, properti, kampung, komunitas
ata	: pergi terus-menerus, mengembara

Dalam operasionalnya, istilah pariwisata sebagai pengganti istilah *tourism* diberi makna oleh Pemerintah Indonesia “mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, sambil menikmati kunjungan tersebut.”⁷

Kosa kata *pariwisata* berasal dari kata *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar; dan *wisata* yang berarti bepergian atau perjalanan. Jadi, pariwisata berarti suatu kegiatan perjalanan atau bepergian yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan bermacam-macam. Pariwisata dapat juga diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang berhubungan di bidang tersebut.

Pariwisata merupakan salah satu dari industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Lagi, pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri dalam arti yang

⁷ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata*, 2002, hal 1

klasik seperti industri kerajinan tangan dan industri cinderamata. Penginapan dan transportasi juga dipandang sebagai industri.⁸

Pariwisata sebagai industri jasa tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beberapa sistem yang saling terkait. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen tersebut menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Terdapat 3 komponen, yaitu pemerintah, industri jasa pariwisata, masyarakat pendukung obyek dan atraksi wisata. Pemda berkewajiban merencanakan, membangun, mengorganisasi, memelihara dan mengawasi secara bersama dengan pemda lain dalam segala sektor yang mendukung kegiatan pariwisata ini. Pemda beserta instansi jasa lainnya dan masyarakat memiliki kewajiban untuk bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mengemas paket wisata.⁹

Menurut John Urry¹⁰ (dalam Pitana dan Gayatri) pariwisata adalah suatu aktivitas bersantai atau waktu luang. Perjalanan ini bukanlah kewajiban dan pada umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan atau libur. Dalam perkembangannya kemudian berwisata identik dengan berlibur di daerah lain.

A. Hari Karyono (1997) menyatakan bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik perorangan maupun kelompok di dalam negara sendiri atau negara lain. Kegiatan ini menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan masyarakat. Kemudahan masuknya fasilitas yang memperlancar arus kunjungan wisatawan, misalnya pelayanan memuaskan,

⁸ Salah Wahab. *Manajemen Kepariwisata*, 1989, hal 5

⁹ Edwin Fiatiano, *Tata Cara Mengemas Produk Wisata pada Daerah Tujuan Wisata*, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XX, No. 3, Juli 2007, hal. 1-11

¹⁰ Pitana dan Gayatri, *op.cit.* hal 47

transportasi dan akomodasi yang cukup. Faktor penunjang adalah prasarana seperti air bersih dan jalan.¹¹

Pariwisata sebagai sebuah sistem¹² memiliki banyak aktor yang berperan dalam menggerakannya. Aktor ini adalah insan pariwisata yang ada di berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu : (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Masyarakat adalah masyarakat umum yang berada di daerah tujuan wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya, juga sebagai modal pariwisata, misalnya tokoh masyarakat, LSM, media massa. Kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Kelompok pemerintah ada di berbagai tingkat administrasi daerah mulai dari bawah hingga atas.

2. Ziarah

Ziarah menurut Sri Mariyanto¹³ merupakan perjalanan keagamaan ke suatu tempat yang menurut iman dan pengalaman orang sangat cocok untuk memperoleh rahmat Ilahi. Tempat ziarah yang sangat terkenal misal Lourdes (Perancis), Fatima (Roma); Sendangsono (Jawa Tengah), Fajar Mataram (Lampung), Fatima Lela (Flores) di Indonesia.

Menurutnya,¹⁴ tempat ziarah adalah tempat suci yang sering dikunjungi umat beriman untuk menghormati Yesus/Maria/orang kudus tertentu. Di tempat ziarah ini orang berdoa, bersyukur, memberi hormat dan mengajukan permohonan. Tempat ziarah utama bagi gereja adalah tanah suci dengan kota Nazaret, Betlehem dan Yerusalem. Tempat ziarah lainnya yang juga amat penting adalah tempat penampakan Santa Maria, seperti Lourdes dan Fatima; makam para rasul di Roma atau kota lain.

¹¹ A. Hari Karyono. *Kepariwisata*, 1997, hal 15

¹² Pitana dan Gayatri, *op.cit*, hal 97

¹³ Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, 2003, hal 230

¹⁴ *ibid*, hal 214

Ziarah berkaitan dengan penampakan, pesan-pesan dari Sang Hyang, kepercayaan terhadap hal magis tentang tempat peziarahan menjadi bahan konsumsi khasiat tempat suci berkait dengan mentalitas agama atau tempat ziarah sebagai tempat yang dipandang suci (gaib). Berziarah merupakan pencarian atau penemuan kesucian, kesempurnaan diri. Ziarah oleh pandangan *fuga mundi* (melarikan diri dari dunia ini) demi memperoleh keselamatan pribadi secara eksplisit dibedaki oleh faktor rekreatif dan ekonomis. Ziarah diharapkan mengantar para pelakunya pada iman (penyerahan diri) yang tulus kepada Hyang Ilahi. Ziarah diharapkan bisa membuahkkan cinta kasih dan kepedulian para peziarah terhadap persoalan hidup dan sesama.¹⁵

3. Pariwisata Ziarah (*Pilgrimage*)

Sistem religi terdiri dari 4 komponen, yaitu (a) emosi, yang menyebabkan manusia bersikap religius; (b) sistem keyakinan, yang mengandung segala keyakinan manusia tentang sifat supranatural tentang wujud dari alam gaib, nilai dan norma dari religi; (c) sistem *ritus* dan upacara, merupakan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan dewa supranatural atau makhluk halus yang mendiami alam gaib; (d) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.¹⁶

Sistem ritus dan upacara serta kesatuan sosial religi sangat berpotensi bagi pengembangan pariwisata. Hal ini karena sistem ritus dan upacara serta kesatuan sosialnya mengandung unsur keindahan, keunikan budaya dan pesona yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Selain itu sistem religi dan upacara serta kesatuan sosial merupakan wujud dari sistem religi, juga sebagai wujud kebudayaan yang tersaji dan dapat dinikmati.

¹⁵ RL Soemijantoro dan tim Gua Maria Indonesia, *Ziarah ke Gua Maria di Jawa*, 2003. hal ii

¹⁶ Koentjaraningart, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, 1982b : 145

Wisata *pilgrim* menurut A. Hari Karyono¹⁷ merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan agama kepercayaan dan adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan, misalnya berkunjung ke tempat suci, makam orang suci atau terkenal, pemimpin yang diagungkan dengan tujuan mendapat restu, berkah, kebahagiaan dan ketenteraman, contoh makam Wali Songo.

Nyoman S. Pendit¹⁸ (2002) menyatakan bahwa wisata *pilgrim* berkaitan dengan sejarah, adat istiadat, dan agama umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan perorangan, rombongan menuju tempat-tempat suci, ke makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, tempat pemakaman tokoh yang dianggap sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata *pilgrim* berhubungan dengan hasrat memperoleh restu, dan keteguhan iman.

Religious tourism merupakan perjalanan wisata bernuansa keagamaan, termasuk umrah, haji, ziarah dan lain-lain. Jenis wisata ini berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata *pilgrim* banyak dilakukan baik oleh perorangan, rombongan ke tempat suci, ke makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda, sebagai contoh Pasarean Imogiri.

Wisata ziarah banyak dihubungkan dengan niat/hasrat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, dan keteguhan iman, yang tidak jarang digunakan untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam kaitan ini, orang Katolik melakukan wisata ziarah ke Istana Vatikan Roma, sementara umat muslim ke tanah suci. Di tanah air kita, banyak tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat beragama tertentu misalnya Candi Borobudur di Magelang, Gua Maria Sendangsono di Jawa Tengah, dan Pura Besakih di Bali.

¹⁷ A. Hari Karyono. *Kepariwisata*, 1997, hal 19

¹⁸ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata*, 2002, hal 42

Pelaksanaan tirakat atau wisata ritual merupakan jalan untuk mencari ketenangan dan keteduhan hati. Bahkan hal ini tak jarang menjadi salah satu upaya untuk mengagumi, mensyukuri sekaligus mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Lelaku atau tirakat ini sering ditempuh dengan mengunjungi atau berziarah ke tempat-tempat yang oleh sebagian masyarakat dikeramatkan; contoh makam raja-raja terhormat, masjid tua bersejarah, situs kuno sarat makna. Terlepas dari kontroversi yang ada, mengunjungi tempat-tempat tersebut merupakan hal positif bagi mereka yang meyakiniNya¹⁹. Beberapa agen atau biro perjalanan menawarkan jasa wisata pilgrim ini di waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi arahan menarik ke tempat tersebut.

4. Lembaga Sosial (*social institution*)

Beberapa sosiolog mengartikan lembaga sosial sebagai pranata sosial :

- a. Menurut Koentjaraningrat, lembaga sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia.
- b. Leopold Von Wiese dan Becker, lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu serta polanya sesuai dengan minat dan kepentingan individu dan kelompoknya.
- c. W.G. Sumner mengartikan lembaga sosial sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat demi menciptakan keteraturan dan menjaga integrasi dalam masyarakat.

¹⁹ Khoirul Soleh, *WISATA SPIRITUAL : Menjelajahi Situs Bersejarah Spiritual di Sekitar DIY*, 2008

Berdasarkan penjelasan di atas, lembaga sosial berkaitan dengan :

- a. seperangkat norma yang dapat dibentuk, diubah, dipertahankan sesuai kebutuhan hidup
- b. memberikan pedoman di masyarakatnya, bagaimana mereka harus bertingkah laku/bersikap dalam menghadapi masalah
- c. menjaga keutuhan dalam masyarakat
- d. memberi pegangan dalam masyarakat untuk mengadakan pengawasan (*social control*). Di dalam masyarakat kita, terdapat beberapa jenis lembaga/pranata sosial, yaitu pranata politik, pranata agama, pranata pariwisata dan lainnya.

5. Pengembangan Pariwisata

Salah satu fungsi dalam *marketing 'tourist system'* yaitu pengembangan, yang berarti merencanakan, mengembangkan serta memperkenalkan atraksi-atraksi baru, produk baru, pelayanan yang lebih memuaskan untuk ditawarkan kepada *potential tourist*.²⁰

Menurut Yoeti juga,²¹ produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki tiga unsur utama :

- a. daya tarik obyek wisata, termasuk di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan
- b. fasilitas yang dimiliki objek dan daerah tujuan wisata : akomodasi, restoran, parkir, jasa atau pelayanan
- c. kemudahan mencapai objek dan daerah tujuan wisata

Unsur pokok yang perlu mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menyangkut perencanaan, pembangunan dan

²⁰ Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, 1979, hal 52

²¹ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 2002, hal 211

pengembangan. Pengembangan secara umum diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan.²²

Menurut Muljadi (2009 : 45) pengembangan pariwisata dalam negeri diarahkan untuk memupuk cinta tanah air dan bangsa, menanamkan jiwa dan semangat nilai luhur bangsa, meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah dan keindahan alam termasuk bahari. Peningkatan kesadaran dan pariwisata masyarakat melalui usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, memperkenalkan dan mengembangkan budaya bangsa, terpelihara kepribadian bangsa dan kelestarian lingkungan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, antara lain :

- a. Kemampuan mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya masyarakat
- b. Nilai-nilai agama, adat tradisi, pandangan dan nilai hidup dalam masyarakat
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- d. Keberlanjutan usaha pariwisata itu sendiri

Depdiknas mendefinisikan upaya, ikhtiar sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar; daya upaya.²³

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-4*, 2008, hal 662

²³ *ibid*, hal 1534

E. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan atau tulisan, dengan mencari mengapa atau bagaimana sesuatu hal bisa terjadi. Selanjutnya, untuk mendapatkan dan memberi gambaran paradigma tentang gejala tersebut. Pertimbangan ini didasarkan pada metode penelitian kualitatif yang mudah berhadapan dengan kenyataan. Dengan metode ini, hubungan peneliti dengan responden dapat berlangsung secara fleksibel.²⁴

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang memungkinkan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati, mencatat apa yang dilihat, dirasakan oleh indera secara cermat, ketika berada di lapangan. Dengan teknik ini yang terpenting adalah catatan lapangan dan ingatan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah instrumen penelitian, yang melakukan *depth interview* dengan pertanyaan terbuka. Wawancara mendalam ini penting untuk mengetahui persepsi orang yang diwawancarai. Teknik dokumentasi dengan merekam kejadian ke dalam bentuk foto.

3. Sumber Data

Sumber data adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari dokumentasi, catatan lapangan, informan, peristiwa yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Data sekunder berasal dari bahan kepustakaan berupa buku, artikel yang dimuat dalam media seperti majalah, internet; hasil penelitian terdahulu, serta data-data yang diterbitkan. Dari 2 sumber

²⁴ FX.Sugiyana, *Berkat Melimpah Hati Kudus Yesus*, 2007, hal 22

data ini, peneliti ingin mengungkap realitas pariwisata ziarah di Gereja HKTY Ganjuran.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengurus Gereja HKTY Ganjuran yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata ziarah. Ada juga pewartung, suster pimpinan toko souvenir, pengusaha souvenir, penjual makanan, yang berkaitan dengan pariwisata ziarah di Gereja Ganjuran.

5. Analisa Data

Analisa data dilakukan melalui 3 cara : a) reduksi data, dengan menyeleksi data-data yang didapatkan; b) menyajikan gabungan data-data terkait yang menjawab rumusan masalah; c) dari data-data yang tersaji, kemudian ditarik kesimpulan.

F. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Gereja HKTY Ganjuran karena memiliki sejarah penyebaran agama Katolik, tempat penghormatan kepada Hati Kudus Yesus yang unik (berbentuk candi) merupakan satu-satunya destinasi wisata ziarah di Bambanglipuro yang dekat dengan destinasi wisata lain (desa wisata kerajinan, wisata pantai) di Bantul DIY.